

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era konvergensi media sangat memudahkan masyarakat Indonesia untuk mengakses informasi dengan mudah. Melalui layanan pencari informasi atau *search engine* orang-orang dapat memperoleh informasi mengenai kejadian di lingkungan sekitar. Adanya hal ini mempermudah penyebaran informasi di masyarakat termasuk informasi tentang politik. Hadirnya media massa sebagai komponen penting dalam komunikasi politik dikarenakan dengan adanya media massa dapat menyebarkan pesan politik ke masyarakat luas dengan cepat. Menurut McNair (1999) dalam Junaedi (2013:37), menyatakan fungsi media dalam politik yang demokratis adalah sebagai penyalur komunikasi politik serta pengirim pesan politik yang dibangun oleh media.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh media memiliki efek, seperti pada pemberitaan tokoh politik akan menimbulkan efek afektif dari si pembaca. Dimana pesan yang disampaikan oleh komunikator menimbulkan perasaan tertentu atau mengubah perasaan dari komunikan. Serta dapat menimbulkan efek konatif dimana pesan yang disampaikan oleh media kepada masyarakat akan menimbulkan sebuah tindakan seperti banyaknya *hashtag* yang dibuat oleh masyarakat.

Memasuki awal tahun 2020 Indonesia dihebohkan dengan pemberitaan mengenai Harun Masiku yang kabur setelah ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK, pemberitaan ini sempat beberapa hari menjadi *trending topic* di sosial media Twitter, terkait kasus suap Komisioner Komisi Pemilihan Umum. Selain Harun KPK juga

resmi menetapkan Wahyu Setiawan sebagai tersangka pada 9 Januari 2020. Harun diduga memberi suap kepada Wahyu berkaitan dengan kepentingan Harun dalam Pergantian Antar Waktu anggota DPR dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang meninggal dunia yakni Nazarudin Kiemas. Dalam penetapannya sebagai tersangka Wahyu mengaku melakukan perbuatan tidak etis tersebut lantaran tidak bisa menolak rayuan dari kawannya yakni Donny Tri Istiqomah, eks anggota Bawaslu Agustiani Tio Fridelina, dan Saefullah.

Pada awal mulanya kasus ini terjadi ketika Harun Masiku (Caleg PDIP) berusaha untuk menggeser rekan sesama caleg yakni Riezky Aprilia yang sama-sama dari daerah pemilihan Sumatera Selatan I. Aprilia ditetapkan oleh KPU untuk menggantikan Nazarudin Kiemaz (PAW) dikarenakan Aprilia meraih suara terbanyak kedua setelah Nazarudin. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 426 Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan umum dan Pasal 242 Ayat (1) Undang-Undang tentang DPR, MPR, DPD, dan DPRD, memutuskan yang berhak mengisi posisi tersebut adalah peraih suara terbanyak ke-2 dari partai yang sama. Dari hasil suara tersebut KPU menetapkan Aprilia untuk menduduki posisi tersebut, akan tetapi Masiku melihat adanya celah dan melakukan aksinya untuk mempengaruhi petinggi PDIP.

Setelah berhasil mempengaruhi keputusan partai Harun pun juga berusaha berunding dan melakukan transaksi dengan Wahyu yang memasang tarif 900 juta untuk mengubah keputusan yang sudah final. Sayangnya sebelum aksi jahatnya tersebut dijalankan KPK sudah melakukan Operasi Tangkap Tangan (OTT) terhadap

Wahyu beserta barang bukti yakni uang sebesar Rp 600 juta dari total nilai suap yang dijanjikan Rp 900 juta .

Dibeberapa tanggal yang sama kedua media Tirto.id dan Idntimes.com membahas mengenai kasus ini dengan berbeda, hal itu bisa dilihat dari Tirto.id yang memberitakan mengenai kasus yang menjerat Komisioner KPU Wahyu Setiawan ini harus adanya evaluasi ulang dalam proses perekrutan anggota. Wahyu telah dipilih melalui proses pemungutan suara di DPR setelah menjalankan rentetan uji kelayakan dan kepatutan pada bulan April tahun 2017 yang lalu. Tak hanya itu, Komisi II DPR menunjuk enam orang Komisioner KPU yaitu Hasyim Asyari, Ilham Saputra, Arief Budiman, Evi Novida Ginting, Viryan, dan Pramono Ubaid.

Menurut Fadli sebagai peneliti dari Perludem, proses pemilihan tidak dapat dilakukan langsung oleh para anggota parlemen karena akan membuka peluang untuk proses penawaran diantara peserta dengan para politisi dan partai yang jadi kontestan dalam pemilihan umum. Iapun memberikan solusi saat proses pemilihan Komisioner KPU dengan mulai membentuk Panitia Seleksi yang berisi orang-orang berintegritas. Selanjutnya Panitia Seleksi itu yang akan melakukan uji kepatutan serta menetapkan nama-nama Bawaslu sekaligus komisioner KPU.

Sedangkan pada Idntimes.com himbauan untuk Harun Masiku yang ditetapkan tersangka oleh KPK diharapkan menyerahkan diri melalui Plt juru bicara, Ali Fikri, komisi antirasuah meminta agar Harun segera menyerahkan diri. "Sampai hari ini KPK masih terus mencari tersangka HAR. KPK meminta yang bersangkutan segera menyerahkan diri dan mengimbau kepada pihak lain yang terkait agar bersikap

kooperatif ketika keterangannya dibutuhkan penyidik dalam memproses hukum perkara ini," kata Ali melalui keterangan tertulis pada Sabtu malam kemarin. Tidak hanya KPK hal serupa juga dikatakan oleh Ketua Bidang Kehormatan DPP PDIP, Komarudin Watubun pada Sabtu (11/1). Ia mengatakan partai dengan lambang moncong putih itu juga akan mencari tahu bersama KPK di mana keberadaan Harun. "Harus dicari, dicari bersama-sama dan kami minta Pak Harun untuk menyerahkan diri," kata Komarudin.

Dari keterangan diatas menjelaskan bahwa pembuatan berita bertujuan sebagai penyampaian informasi kepada masyarakat secara cepat agar berita tetap aktual saat dibaca oleh publik. Berita tentunya memberikan informasi atas realita yang terjadi, tetapi tidak semua berita merupakan realita murni yang terjadi di lapangan. Berita merupakan hasil konstruksi sosial yang melibatkan ideologi, pandangan, dan nilai dari media atau wartawan (Eriyanto, 2015:29). Oleh karena itu pemberitaan yang disajikan oleh media belum tentu murni dengan apa yang terjadi di lapangan, sebab ada unsur konstruksi yang dilakukan oleh wartawan atau media.

Pemberitaan yang ada di media dapat dikonstruksi dengan melakukan teknik pembingkai pada beberapa bagian. Bagi Gamson dan Modigliani (Nugroho, Surduasis, Eriyanto, 1999:21-22) dalam Alex Sobur (2015:162) caratersebut adalah kemasan yang memiliki konstruksi makna atas peristiwa yang hendak diberitakan. Selain itu, *frame* merupakan gagasan ide yang tersusun secara sistematis dan menghadirkan konstruksi makna terhadap peristiwa yang terkait dengan objek suatu wacana.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Sitti Maryandani (Skripsi,2016) pun menjelaskan hal tersebut.Penelitian Andi Sitti menggunakan analisis *framing* dari Robert N. Entman, yang meneliti pemberitaan kasus korupsi Dewie Yasin Limpo pada media cetak Harian Tribun Timur Makassar. Dari hasil penelitian tersebut Konstruksi dari media tersebut dilihat dari dua sisi.Pertama tegasnya sikap dan cepatnya KPK dalam menuluri kasus ini dan mendalami oknum yang terlibat.Kedua tegasnya sikap dari Dewan Kehormatan Partai Hanura dalam menindak lanjuti kasus Dewie Yasin Limpo.

Berangkat dari pemberitaan tersebut peneliti tertarik untuk menyusun penelitian yang mengkaji bagaimana portal berita Tirto.id dan Idntimes.com membingkai pemberitaan kaburnya Harun Masiku saat ditetapkan menjadi tersangka dan terjadinya konflik kepentingan, bisa dilihat munculnya Yasona Laoly sebagai KEMENKUMHAM yang turut andil dalam jumpa pers yang dilakukan oleh PDIP yang mebuat publik bertanya-tanya adanya beliau dalam keikutsertaanya. Dipilihnya Tirto.id dan Idntimes.com sebagai objek penelitian dikarenakan sebagai media yang baru berdiri serta bersegmentasi pada kalangan milenial, dan masing-masing media memiliki ciri khas yang berbeda saat menyampaikan setiap pemberitaanya, seperti Tirto.id menggunakan infografis dalam pembahasan berita di sosial medianya serta adanya ilustrasi di beberapa peberitaanya dan Idntimes menggunakan bahasa yang baku serta menggunakan poin-poin di beberapa beritanya selain itu kedua media ini sama-sama tidak terkait ataupun berkerja dibawah naungan partai politik manapun.. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menganalisis

pemberitaan tentang kaburnya Harun Masiku yang sudah ditetapkan menjadi tersangka. Terdapat beberapa metode analisis, salah satunya analisis *framing*. Robert N. Entman dalam (Eriyanto, 2015:77) menjelaskan tentang *framing* pemilihan isu dari berbagai sudut realitas yang menyebabkan hal-hal tertentu akan suatu peristiwa akan lebih mencolok dari aspek lainnya, dan menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khusus sehingga mendapat alokasi lebih tinggi dari sisi lainnya.

Dalam membongkar berita, media mempunyai andil dalam mengonstruksi realitas pada pemberitaan tersebut dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu. Dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman, peneliti melihat bagaimana pemberitaan tentang hal tersebut disajikan oleh portal berita Tirto.id dan Idntimes.com

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka masalah yang diteliti oleh peneliti ialah bagaimana *Framing* pada pemberitaan kaburnya Harun Masiku sebagai tersangka dalam kasus suap Komisioner KPU pada portal berita Tirto.id dan Idntimes.com periode 10-24 Januari 2020

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini ialah Untuk membongkar *framing* pemberitaan kaburnya Harun Masiku sebagai tersangka dalam kasus suap Komisioner KPU yang dilakukan oleh Tirto.id dan Idntimes.com

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya model analisis *framing* dari Robert N. Entman dalam kajian ilmu komunikasi massa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini dapat dijadikan acuan informasi terkait *Framing* pemberitaan media terhadap suatu fenomena. Pada penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada khalayak ramai tentang fenomena suap yang terjadi di awal tahun 2020.